



## **Analisis Literasi Numerasi Peserta Didik Dalam Mengerjakan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Gaya Belajar David Kolb**

**Ahbab Abdullah, Nani Ratnaningsih, Redi Hermanto**

Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

E-mail: [172151002@student.unsil.ac.id](mailto:172151002@student.unsil.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and describe the numeration literacy of the students in the work on AKM reviewed from the learning style of David Kolb. The research method used in this research is the method of exploratory research. The data collection technique used is to give numeration literacy tests in the form of AKM, dissemination of David Kolb's learning style, and conducting interviews. The instruments used are the researchers themselves who are key instruments, the AKM question consisting of four questions and David Kolb's learning style. The research was carried out at the High School in Islamic Bahrul Ulum Tasikmalaya in classes VIII-B, took subjects of four people representing each type of learning. Data analysis techniques are carried out by giving questions about tests, elevating learning styles and interviewing students to learn more deeply about the literacy of the student's numeration in working on AKM reviewed of the learning style. The results of the study show that all subjects can solve problems according to numeration literacy indicators. Divergent subjects (S8Dv) tend to get tired faster so they don't focus and have confusion in counting. The assimilator subject (S17As) demonstrates sufficient ability to analyze information presented in various forms, tends to convey information clearly and structured and is more able to predict and make decisions about the results of answers accurately and logically. Accommodator subjects (S9Ac) tend to use previous learning experience to make decisions and prefer to take risks in analyzing the information displayed.*

Keywords: Literacy Numeration; AKM; Learning Style David Kolb

### **PENDAHULUAN**

Literasi numerasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki peserta didik, karena kemampuan tersebut erat kaitannya dengan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari (Pangesti, 2018). Peningkatan literasi numerasi harus menjadi fokus pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) mengatakan literasi numerasi peserta didik masih tergolong rendah, peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes pada tahun 2017 (Cahyanovianty & Wahidin, 2020).

Kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia bahwa asesmen bagi peserta didik bergeser dari Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) itu sendiri adalah asesmen yang dilakukan untuk mengukur keterampilan dasar yang mencakup literasi membaca dan literasi numerasi (Rafiqoh, 2020). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Soal AKM didesain menggunakan stimulus dengan konteks yang beragam (Abdullah & Prayitno, 2020).

Studi pendahuluan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika di SMP Islam Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa peserta didik sering kali mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal AKM. Kurang dari 50% peserta didik belum mencapai kompetensi minimum yang diharapkan literasi numerasi dalam AKM. Penelitian ini menggunakan karakteristik soal AKM. Karakteristik soal dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dirancang; 1) menyajikan informasi

berupa tulisan, tabel, grafik, dan ilustrasi; 2) menyajikan ilustrasi yang kontekstual dan informatif; dan 3) memiliki unsur edukatif, inspiratif, menarik, dan memiliki nilai kebaruan (Abdullah & Prayitno, 2020).

Pada literasi numerasi menitikberatkan pada kecakapan dan pengetahuan menggunakan berbagai angka dan simbol-simbol terkait dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah sehari-hari serta menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk antara lain tabel, bagan, grafik, untuk itu strategi pembelajaran yang tepat disesuaikan karakteristik peserta didik antara lain gaya belajar dan gaya kognitif sehingga mudah memahami materi (Patta, Muin, & Mujahidah, 2021). Oleh karena itu, Literasi numerasi dipengaruhi secara tidak langsung oleh gaya belajar. Pendapat serupa dikemukakan oleh Wahyuni (2022) Gaya belajar merupakan salah satu faktor pendukung literasi numerasi supaya dalam proses pembelajaran dan berkomunikasi dapat lebih mudah.

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Wahyuni (2022) menganalisis literasi numerasi ditinjau dari gaya belajar DePorter dan Hernacki yang dikelompokkan berdasarkan cara menerima informasi, sedangkan penelitian ini menekankan pada proses pengolahan informasi yang dikemukakan oleh David Kolb. Gaya belajar David Kolb dipilih karena gaya belajar model ini lebih menekankan pola-pola perilaku atau sikap seseorang dalam menerima dan memproses informasi dari lingkungan (Azrai, Ernawati, & Sulistianingrum, 2017).

Gaya belajar setiap peserta didik yang berbeda-beda pula mencerminkan kebiasaan belajar peserta didik tersebut. Mengetahui kebiasaan belajar peserta didik dapat membantu guru untuk menentukan hal-hal yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk memanfaatkan potensinya sehingga dapat berhasil dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya (Adnan & Saleh, 2017). Prashign (dalam Papilaya, 2016) mengatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar adalah mengetahui gaya belajar dari setiap orang, menerima kekurangan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran. Dengan demikian, rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik diharapkan mampu memudahkan memahami materi dan meningkatkan literasi numerasi peserta didik.

Dari beberapa faktor di atas dan dilihat dari penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti literasi numerasi dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar menurut David Kolb. Adapun penelitian ini dilakukan untuk menganalisis literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum yang ditinjau dari gaya belajar David Kolb. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Literasi Numerasi Peserta Didik Dalam Mengerjakan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Ditinjau Dari Gaya Belajar David Kolb”.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar David Kolb. Gaya belajar David Kolb adalah cara seseorang menyerap, memahami, mengatur dan mengolah informasi untuk mendapatkan pembelajaran. Gaya belajar dalam penelitian ini terdiri dari 4 tipe gaya belajar yaitu (1) gaya belajar *diverger*, (2) gaya belajar *assimilator*, (3) gaya belajar *converger*, dan (4) gaya belajar *accomodator* (Soraya & Martasari, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan yaitu metode eksplorasi dengan tujuan untuk mengetahui, menggambarkan dan menganalisis mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian di kelas VIII-B SMP Islam Bahrul Ulum mengenai literasi numerasi dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar David Kolb. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu atau dipakai manakala kita belum mengetahui. Metode penelitian eksplorasi adalah pengumpulan data untuk menjawab suatu permasalahan yang menjadi minat peneliti (Loupatty & Mayopu, 2022).

Subjek dari penelitian ini dipilih dari peserta didik kelas VII-B SMP Islam Bahrul Ulum Kota

Tasikmalaya. Pemilihan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan pengambilan subjek pada penelitian ini yaitu berdasarkan kriteria bahwa peserta didik yang menjawab tes soal AKM dengan benar pada indikator literasi numerasi dan mengerjakan angket gaya belajar sehingga merujuk pada salah satu tipe gaya belajar David Kolb, serta peserta didik yang memberikan informasi yang paling lengkap dan jelas yang peneliti harapkan.

Aktivitas pada penelitian ini adalah memberikan tes soal AKM yang sudah divalidasi pada peserta didik kemudian peneliti menganalisis hasil pengerjaan tes tersebut. Selanjutnya memberikan angket gaya belajar pada peserta didik yang menjawab semua indikator literasi numerasi kemudian peneliti menganalisis hasil pengisian tersebut untuk dikelompokkan menjadi empat tipe gaya belajar David Kolb. Setelah peneliti menganalisis jawaban subjek hasil tes dan angket serta memperoleh subjek penelitian yang termasuk pada tiap tipe gaya belajar David Kolb yaitu gaya belajar *diverger*, *assimilator*, *converger*, dan *accomodator*, selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap subjek penelitian. Menurut Fadhallah (2021) menyatakan bahwa wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya berperan sebagai narasumber dengan mencapai tujuan tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, *participant observation*, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian tes soal AKM, penyebaran angket gaya belajar David Kolb, dan melakukan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri yang merupakan instrumen kunci, soal AKM yang terdiri dari empat soal dan angket gaya belajar David Kolb (*LSI/ Learning Style Inventory*). Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Bahrul Ulum Kota Tasikmalaya pada kelas VIII-B, diambil subjek sebanyak empat orang yang mewakili masing-masing tipe gaya belajar. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan memberikan soal tes, angket gaya belajar dan mewawancarai peserta didik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengikuti prosedur penelitian dan melakukan analisis data, diperoleh hasil deskriptif mengenai literasi numerasi peserta didik dalam mengerjakan soal asesmen kompetensi minimum ditinjau dari gaya belajar David Kolb. Peneliti menganalisis literasi numerasi peserta didik berdasarkan tiga indikator: 1) menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; 2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya); dan 3) menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Han, et al., 2017). Berdasarkan hasil tes soal AKM dan pemberian angket gaya belajar terdapat empat subjek dari kelas VII-B berdasarkan kriteria peserta didik menjawab semua indikator literasi numerasi dan peserta didik yang termasuk pada tiap tipe gaya belajar David Kolb, berikut ini daftar nama subjek penelitian.

**Tabel 1 Daftar Nama Subjek Penelitian**

No.	Nama Subjek	Tipe Gaya Belajar	Kode Subjek
1	S-8	<i>Diverger</i>	S8Dv
2	S-17	<i>Assimilator</i>	S17As
3	S-18	<i>Converger</i>	S18Cn
4	S-9	<i>Accomodator</i>	S9Ac

Peserta didik S8Dv dengan tipe gaya belajar *diverger*, peserta didik S17As dengan tipe gaya belajar *assimilator*, peserta didik S18Cn dengan tipe gaya belajar *converger*, dan peserta didik S9Ac dengan tipe gaya belajar *accomdator*, selanjutnya diwawancarai untuk mengetahui lebih mendalam mengenai literasi numerasi peserta didik tersebut.

### **Subjek *Diverger***

Peserta didik dengan tipe gaya belajar *diverger* (S8Dv) dalam menyelesaikan soal AKM mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah dengan lengkap dan jelas.

$$a^2 + b^2 = c^2$$

$$b^2 = c^2 - a^2$$

$$b = \sqrt{c^2 - a^2}$$

$$b = \sqrt{100 - 64}$$

$$= \sqrt{36}$$

$$= 6 \text{ cm}$$

Jawaban C karena alasnya 2 kali dari 14 cm dan tingginya 2 kali dari 6 cm

**Gambar 1 Hasil Pengerjaan Tes Soal AKM Nomor 3 S8Dv**

Pada gambar diatas peserta didik menunjukkan kesalahan menggunakan simbol rumus pythagoras yang seharusnya tanda sama dengan “=” menjadi tanda “+”. Kemudian peserta didik tidak fokus dalam menentukan jawaban, peserta didik terlalu tergesa-gesa menghitung alas 2 kali dari 48 cm adalah 96 cm, sedangkan opsi C bertuliskan “Tinggi penggaris 28 cm dengan alas 92 cm”. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait hal ini berikut kutipan hasil wawancara terkait literasi numerasi S8Dv.

- P : “Konsep apa yang kamu gunakan? Apakah menurut kamu rumus tersebut benar?”  
 S8Dv : “Saya menggunakan rumus pythagoras pak, oh iya rumusnya harusnya  $a^2 + b^2 = c^2$ , saya terburu-buru menuliskannya pak.”  
 P : “Apa yang membuatmu terburu-buru?”  
 S8Dv : “Saya ingin selesai lebih cepat dari yang lain.”

Kendala yang dialami saat menyelesaikan masalah adalah ada keinginan untuk buru-buru menyelesaikan soal hingga mengalami kekeliruan dalam menghitung menggunakan angka atau simbol. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Furqon (2021) menyatakan bahwa bahwa peserta didik gaya belajar *diverger* mudah bosan saat menyelesaikan soal dalam waktu lama sehingga kurang teliti dalam menghitung. Peserta didik gaya belajar *diverger* mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, gambar) serta menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan lengkap dan jelas. Berikut kutipan hasil wawancara terkait literasi numerasi S8Dv.

- P : “Pada soal nomor 2, Bagaimana kamu menyelesaikan permasalahan tersebut?”  
 S8Dv : “Dengan cara sendiri pak, saya membayangkan berapa penggunaan kuota tiap harinya dengan cara mencari selisihnya pak, lalu dibagi oleh jumlah hari yang dilewati.”  
 P : “Oke, jadi 50 kb ini maksudnya penggunaan kuotanya ya, lalu selanjutnya?”  
 S8Dv : “Saya menjumlahkan dari hari ke-1 oleh 50 kb dan seterusnya, sampai pada hari ke-6 koutanya lebih dari 300kb.”

Keunggulan peserta didik gaya belajar *diverger* lebih memanfaatkan imajinasi untuk mengonkretkan soal yang abstrak dan dapat menemukan solusi baru yang berbeda. Hal ini sejalan dengan karakteristik gaya belajar *diverger* yaitu cenderung belajar melalui situasi konkret (Kolb & Kolb, 2015).

### **Subjek Assimilator**

Peserta didik dengan tipe gaya belajar *assimilator* (S17As) mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah dengan cara menjelaskan dan menyampaikan informasi terstruktur dengan sangat baik, walaupun penyampaian informasi melalui tulisan terlalu singkat hingga sebagian kurang lengkap dan jelas.

Dik: Pengeluaran Hibrida 20'6 1.600.000  
 (bungungnya 30% 2.400.000 ✓

Dit: tambahan uang untuk beli motor selama setahun?  
 jumlah: 2.400.000 x 6 = 14.400.000 tabungun.  
 Harga motor 20.000.000 dan tabungun 14.400.000  
 Jadi tabungun yang yang dibutuhkannya adalah  
 5.600.000 ✓

**Gambar 2 Hasil Pengerjaan Tes Soal AKM Nomor 1 S17As**

Pada gambar diatas peserta didik menyampaikan alasan cara menyelesaikan soal dengan benar walaupun singkat dan tidak lengkap keterangannya, dapat dilihat dari S17As langsung menentukan hasil 2.400.000 sedangkan bilangan tersebut tidak terdapat dalam soal, selain hal tersebut S17As menggunakan derivasi kata “dan” untuk menggambarkan operasi pengurangan atau selisih. Sehingga dalam penulisannya S17As kurang lengkap dalam menggunakan berbagai macam angka atau simbol. Peserta didik gaya belajar *assimilator* menunjukkan kemampuan yang cukup dalam menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, gambar) dengan lengkap dan jelas.

$u_1 = 54$        $u_n = a + (n-1)b$  ✓  
 $u_{11} = 554$   
 $b = \frac{u_{11} - u_1}{11 - 1}$        $a = u_1 = 54$  ✓  
 $= \frac{554 - 54}{10}$        $u_6 = a + 5b = 54 + 5(50)$   
 $= \frac{500}{10}$        $= 54 + 250$   
 $= 50$        $= 304 \text{ kb}$  ✓  
 Jadi, kuota lebih dari 300 kb adalah  
 pada hari ke-6

**Gambar 3 Hasil Pengerjaan Tes Soal AKM Nomor 2 S17As**

Pada gambar diatas peserta didik menyampaikan cara menyelesaikan soal dengan menggunakan pendekatan pola bilangan untuk menjawab materi fungsi linear, dikarenakan lebih minat terhadap konsep abstrak yang S17As pahami. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait hal ini berikut kutipan hasil wawancara terkait literasi numerasi S17As.

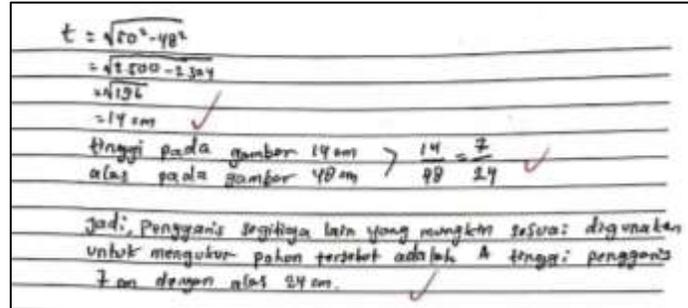
- P : “Pada soal nomor 2, bagaimana cara kamu menyelesaikan soal tersebut?”  
 S17As : “Dari grafik yang saya lihat penggunaan kuotanya bertambah dengan lurus, jadi saya menggunakan cara menentukan barisan bilangan untuk menentukan hari yang dicari.” (menunjuk pada grafik)  
 P : “Jelaskan cara kamu menjawab pertanyaan itu?”  
 S17As : “Iya. Dari gambar saya melihat bilangan pertamanya yaitu 54 dan pada bilangan ke-11 adalah 554. Jadi saya menggunakan rumus  $U_n = a + (n-1)b$ , melakukan substitusi untuk mencari nilai  $b$ , kemudian menguji tiap opsi jawaban.”  
 P : “Apakah kamu yakin caramu benar?”  
 S17As : “Cukup yakin pak.”

Berdasarkan wawancara diatas peserta didik gaya belajar *assimilator* dapat menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan lengkap dan jelas. Cenderung menyampaikan informasi dengan jelas terhadap dari apa yang dikerjakan, walaupun bahasa tulisannya singkat peserta didik gaya belajar *assimilator* lebih dapat memprediksi hasil jawaban dengan benar dan logis. S17As memiliki minat terhadap konsep abstrak hingga memilih cara yang disukai untuk menganalisis informasi dalam grafik dengan baik, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kolb (2015) menyatakan bahwa bahwa peserta didik gaya belajar *assimilator* memiliki minat terhadap konsep abstrak. S17As menyukai mengolah banyak informasi, sebagaimana karakteristik gaya belajar *assimilator* yaitu cenderung dalam

mengolah banyak informasi dan menyampaikannya kedalam bentuk yang logis (Kolb & Kolb, 2015).

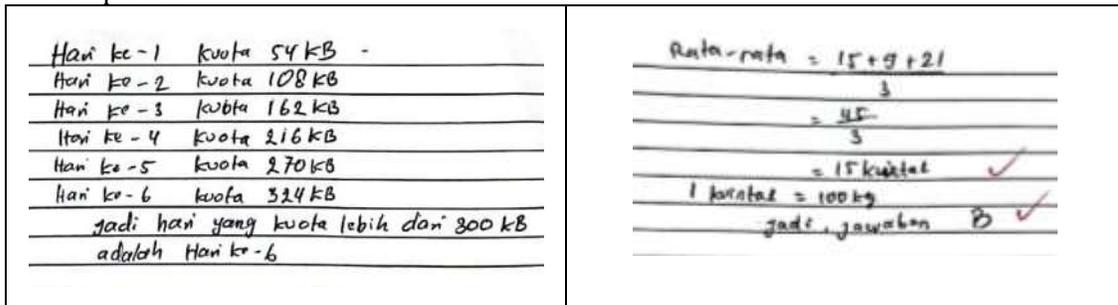
**Subjek Converger**

Peserta didik dengan tipe gaya belajar *converger* (S18Cn) mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah dengan jelas dan lengkap, walaupun ada ketidakjelasan penulisan dari simbol yang didefinisikan sendiri dari ide yang didapat.



**Gambar 4 Hasil Pengerjaan Tes Soal AKM Nomor 3 S18Cn**

Pada gambar diatas peserta didik dapat menunjukkan kemampuan menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan soal dengan lengkap dan jelas, yang menjadi perhatian peneliti S18Cn menggunakan simbol “lebih besar dari” atau “>” untuk melanjutkan pekerjaannya dengan mendefinisikan itu sebagai simbol “implikasi” atau “jika ... maka ...”. S18Cn belum mengenal simbol “implikasi” sehingga mempunyai inisiatif menggunakan simbol “>” untuk menjelaskan tinggi pada gambar 14 cm dan alas pada gambar 48 cm maka nilai lain yang mempunyai perbandingan sama dengan tinggi per alas adalah 7 per 24.



**Gambar 5 Hasil Pengerjaan Tes Soal AKM Nomor 2 dan 4 S18Cn**

Pada gambar diatas peserta didik mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk tetapi kurang tepat. S18Cn dalam menganalisis grafik fungsi linear dan menganggap penggunaan kuota sama hari ke-2 dan seterusnya sama dengan penggunaan kuota pada hari pertama, yang disini terdapat kesalahan, sedangkan ketika S18Cn menganalisis informasi dalam tabel statistika S18Cn dapat memilah dan menganalisis informasi dengan menentukan rata-rata hasil panen padi biasa dengan lengkap dan jelas. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait hal ini berikut kutipan hasil wawancara terkait literasi numerasi S18Cn.

- P : “Pada soal nomor 2, bagaimana caramu mengerjakan soal tersebut?”
- S18Cn : “Saya melihat pada hari ke-1 itu 54kb jadi saya menambahkan 54kb lagi untuk melihat hari ke-2, menambah 54kb lagi untuk melihat hari ke-3 dan seterusnya sampai hari ke-6.”
- P : “Apakah kamu sudah memastikan sampai hari ke-11 itu kuotanya 554kb.”
- S18Cn : “Belum pak. Karena saya melihat kuota sudah lebih dari 300kb mulai hari ke-6 jadi saya langsung memilih opsi A.”
- P : “Apa kamu yakin pada jawabanmu?”

S18Cn : “Tidak pak.”

P : “Pada soal nomor 4, bagaimana kamu mengerjakan soal tersebut?”

S18Cn : “Saya mencari rata-rata dengan menghitung lokasi A, B, dan C saja yang ditanami padi biasa. Kemudian dibagi oleh 3 hasilnya 15 kuintal.”

P : “Kenapa memilih opsi jawaban B? Apa kamu yakin akan jawabanmu?”

S18Cn : “Karena 1 kuintal 100 kg jadi 15 kuintal 1.500 kg pak. Jadi saya pilih B. Saya yakin pak.”

Berdasarkan hasil wawancara S18Cn lebih unggul dalam pengaplikasian informasi yang ditampilkan dalam tabel dari pada bentuk penalaran yang ditampilkan dalam grafik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hanifah (2023) bahwa peserta didik gaya belajar *converger* memiliki keunggulan dalam masalah berbentuk aplikatif. Peserta didik gaya belajar *converger* dapat menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan lengkap dan jelas. Cenderung menyelesaikan setiap masalah dengan sistematis dan mengambil keputusan dengan benar, lebih dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan benar. Hal ini sejalan dengan karakteristik gaya belajar *converger* yaitu mempunyai kelebihan menemukan kegunaan praktis dari teori dan mengambil keputusan secara efektif (Kolb & Kolb, 2015).

#### Subjek *Accomodator*

Peserta didik dengan tipe gaya belajar *accomodator* (S9Ac) mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah dengan lengkap dan jelas, mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, gambar) dengan lengkap dan jelas.

20.000.000 - 10.400.000 = 9.600.000  
(uang tabungan) ✓

$\frac{9.600.000}{6} = 1.600.000$  (20%) → (10-30%)

karena 1.600.000 merupakan 20%nya dan pengaliran ✓  
bulanan dan 20% di antara 10% dan 30%, jadi uang  
tambahan yg dibutuhkan pak sunaryo sebesar 10.400.000

Gambar 6 Hasil Pengerjaan Tes Soal AKM Nomor 1 S9Ac

Pada gambar diatas peserta didik dapat menunjukkan kemampuan menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan soal dengan jelas, walau terdapat simbol “→” yang kurang sesuai digunakan tetapi S9Ac menjelaskan maksud dan alasannya pada paragraf terakhir dengan jelas. Pekerjaan S9Ac pada soal nomor 1 yaitu menguji jawaban opsi A apakah merupakan uang tambahan yang dibutuhkan Pak Sunaryo sebagai jawaban yang benar, berbeda dengan subjek lain yang pekerjaan pada soal nomor 1nya mencari terlebih dulu besar dari tabungan. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait hal ini berikut kutipan hasil wawancara terkait literasi numerasi S9Ac.

P : “Bagaimana cara kamu menyelesaikan soal tersebut? Kenapa memilih opsi A?”

S9Ac : “Saya mencari terlebih dahulu uang tabungan yang digunakan jika mengurangi Rp20.000.000,00 dengan Rp10.400.000,00 hasilnya Rp9.600.000,00”

P : “Jadi kamu langsung menggunakan opsi A diawal untuk perhitungan walau belum mengetahui jawabannya benar?”

S9Ac : “Benar pak, jika jawabannya salah saya akan mencoba opsi lain.”

P : “Boleh, kemudian apa selanjutnya?”

S9Ac : “Kemudian saya membagi Rp9.600.000,00 oleh 6 untuk menentukan besar tabungan tiap bulannya.”

P : “Benar, lalu langkah apa yang kamu lakukan selanjutnya?”

S9Ac : *“Saya membandingkan nilai hasil pembagian tadi dengan persentase dan besaran pada tabel pengeluaran. Ternyata Rp1.600.000,00 ini merupakan 20% dari pengeluaran bulanan, karena 20% ada diantara 10% dan 30% jadi saya memilih A sebagai jawaban.”*

Berdasarkan hasil wawancara S9Ac telah memahami apa yang menjadi permasalahan dalam soal. S9Ac menyelesaikan permasalahan dengan cara menguji opsi jawaban untuk menentukan jawaban yang benar, walaupun ada kemungkinan opsi yang dipilih terlebih dahulu merupakan jawaban yang salah. S9Ac cenderung memanfaatkan pengalaman belajar langsung dan suka mengambil risiko dalam menganalisis informasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fatkhyyah (2019) menyatakan bahwa peserta didik gaya belajar *accomodator* belajar melalui mempraktekkannya langsung sesuai dengan ketentuan. Peserta didik gaya belajar *accomodator* dapat menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan lengkap dan jelas. Pengambilan keputusan yang dilakukan cenderung memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya terkait soal yang belum mereka pahami. Hal ini sejalan dengan karakteristik gaya belajar *acomodator* yaitu lebih selalu belajar dari pengalaman langsung (Kolb & Kolb, 2015).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa S8Dv menjawab dengan benar pada semua indikator literasi numerasi yaitu mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah dengan lengkap dan jelas, mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, gambar) serta menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan lengkap dan jelas. Terdapat kendala yang dialami S8Dv yaitu saat menyelesaikan masalah adalah ada keinginan untuk buru-buru menyelesaikan soal hingga mengalami kekeliruan dalam menghitung menggunakan angka atau simbol. Keunggulan S8Dv lebih memanfaatkan imajinasi untuk mengonkretkan soal yang abstrak dan dapat menemukan solusi baru yang berbeda;

S17As menjawab dengan benar pada semua indikator literasi numerasi yaitu mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah dengan cara menjelaskan dan menyampaikan informasi terstruktur dengan sangat baik, menunjukkan kemampuan yang cukup dalam menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, gambar) dengan lengkap dan jelas, serta dapat menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan lengkap dan jelas. S17As memiliki minat terhadap konsep abstrak hingga memilih cara yang disukai untuk menganalisis informasi dengan baik. S17As cenderung menyampaikan informasi dengan jelas terhadap dari apa yang dikerjakan, walaupun dalam pengerjaan soalnya cenderung dengan terlalu singkat hingga sebagian kurang lengkap dan jelas;

S18Cn menjawab dengan benar semua indikator literasi numerasi yaitu mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah dengan jelas dan lengkap, mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, gambar) dengan lengkap dan jelas, serta dapat menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan lengkap dan jelas. S18Cn lebih unggul dalam pengaplikasian informasi yang ditampilkan dalam tabel dari pada bentuk penalaran yang ditampilkan dalam grafik. S18Cn cenderung menyelesaikan setiap masalah dengan sistematis, lebih dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan dengan benar;

S9Ac menjawab semua indikator literasi numerasi yaitu mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol untuk menyelesaikan masalah dengan lengkap dan jelas, mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, gambar) dengan lengkap dan jelas, serta dapat menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan dengan lengkap dan jelas. S9Ac cenderung memanfaatkan pengalaman belajar langsung dan suka mengambil risiko dalam menganalisis informasi yang diberikan. Pengambilan keputusan yang dilakukan S9Ac cenderung memanfaatkan pengalaman belajar sebelumnya terkait soal yang belum mereka pahami;

Bagi peserta didik, hendaknya sering mengerjakan dan berlatih mengenai soal AKM; Bagi peneliti

selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait analisis literasi numerasi dalam mengerjakan soal AKM ditinjau dari gaya belajar David Kolb secara lebih luas dan mendalam lagi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, R., & Prayitno, W. (2020). *Asesmen Kompetensi Minimum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adnan, & Saleh, A. R. (2017). Identifikasi Keterampilan Belajar (Study Skills) dan Gaya Belajar (Learning Style) Mahasiswa Jurusan Biologi. *Simposium Nasional MIPA Universitas Negeri Makassar*, 48–52. doi:10.31227/osf.io/euv2m
- Azrai, E. P., Ernawati, & Sulistianingrum, G. (2017). Pengaruh Gaya Belajar David Kolb (Diverger, Assimilator, Converger, Accommodator) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERJPB)*, 10(1), 9-16.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin. (2020). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(02), 1439–1448.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta Timur, Indonesia: UNJ PRESS.
- Fatkhiyyah, I., Winarso, W., & Manfaat, B. (2019, 7). Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar Menurut David Kolb. *JURNAL ELEMEN*, 5(2), 99-107. doi:10.29408/jel.v5i2.928
- Furqon, S., Siswanah, E., & Tsani, D. F. (2021, April). Kemampuan Literasi Matematika Peserta Didik Kelas IX berdasarkan Gaya Belajar menurut David Kolb. *Edumatica Jurnal Pendidikan Matematika*, 11.
- Gerakan Literasi Numerasi. (2017). *Literasi Numerasi*. Jakarta: Sekretariat Tim GLN Kemdikbud.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, . . . Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanifah, S. N., & Novaliyosi. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Permasalahan Aljabar Berdasarkan Gaya Belajar Kolb. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 23(2), 204-217.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2015). *The Kolb Learning Style Inventory — Version 3 . 1 2005 Technical Specifications*. (January 2005).
- Loupatty, F. J., & Mayopu, R. G. (2022, Februari). Strategi Komunikasi di Masa Pandemi COVID-19 dengan menggunakan Komunikasi Non-verbal. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 1-16. doi:10.30659/jikm
- Pangesti, F. T. (2018). *Menumbuhkan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika dengan Soal HOTS*.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi UNIDIP*, 15(1), 56–63.
- Patta, R., Muin, A., & Mujahidah. (2021). Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif. *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(2), 212-217.
- Rafiqoh, S. (2020). Arah Kecenderungan dan Isu Dalam Pembelajaran Matematika Sesuai Pembelajaran Abad 21 Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 3(1), 58–73.
- Soraya, K., & Martasari, R. (2020). Profil Gaya Belajar (David Kolb) di SMA Swasta Tasikmalaya dalam Mata Pelajaran Biologi. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 50. doi:10.34289/bioed.v5i1.1198
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Gaya Belajar pada Anak Usia Dini. *Journal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5840-5849. doi:10.31004/obsesi.v6i6.3202